

**Pengembangan Desain Batik Dermo Untuk Penguatan
Ekonomi Kreatif Kota Kediri****Teguh Dwi Widodo*¹, Rudianto Raharjo², Debri Haryndia Putri³, Harnan Malik
Abdullah⁴, Redi Bintarto⁵**^{1,2,3,4,5,6}Universitas Brawijaya
Jl. Veteran, Malang 65145e-mail: *¹widododwiteguh@ub.ac.id, ²rudiantoraharjo@ub.ac.id, debriputri@ub.ac.id ,
harnan_malik@ub.ac.id, ³redibintarto@ub.ac.id**Abstrak**

Batik products provide the second largest contribution of 20-30 percent of gross domestic product (GDP) in the creative economy sub-sector. In the sub-district of Dermo, some of its residents live from agriculture, handicrafts and the batik industry. From the team's observations, it was found that Dermo Village was the leading village for batik producing. The Batik industry is a home industry that can support a portion of the population of the Dermo Village. The development of batik is very much influenced by the design abilities of the batik makers. The batik groups in Kelurahan Dermo are mostly housewives, so the problem of design is a problem. But no less creative and innovative, handicrafts have become one of the largest creative industries in Indonesia, although they are not as sophisticated as today's electronic devices or gadgets, handicrafts are still one of the alternatives or choices of society to satisfy and please their hearts. Moreover, Indonesian handicrafts are truly unique and different, supported by many natural resources such as rattan, wood, bamboo and human resources in Indonesia, Indonesian people are freer in producing and creating handicraft products in any form, so that businesses like this can have progressed very rapidly and made Indonesian handicrafts can be shipped abroad. However, the time needed to make batik is very long, especially if people order a special motif that does not have many guidelines or examples of batik designs. So this makes batik craftsmen reluctant to accept large quantities of typical batik orders. These can reduce the confidence of consumers who want to make typical batik in large quantities. For this reason, the team tried to develop batik designs with distinctive motifs which were manifested in the form of prints. From the design development that has been done by making batik stamps with typical motifs of the City of Kediri, this is able to reduce the time for batik production and make batik craftsmen more confident in receiving orders in larger quantities than before. So that with this motif stamp, the batik production of Dermo Kediri Village can increase.

Kata kunci—,Dermo Batik, typical batik, batik stamps, city of kediri, batik industry

I. PENDAHULUAN

Masyarakat memiliki harapan yang tinggi akan program dari lembaga-lembaga pengabdian masyarakat, artinya masyarakat masih memiliki ketergantungan tinggi terhadap keberadaan institusi ini. Paradigma ini harusnya dapat berubah, bahwa program pengabdian masyarakat bukan merupakan sarana untuk memberi, melainkan berusaha memberdayakan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang ada sehingga tercipta masyarakat yang mandiri dan mampu mengembangkan potensinya sendiri. Masyarakat perlu dimotivasi untuk memberdayakan potensi ekonomi. Selama ini program pembangunan di masyarakat lebih banyak direncanakan oleh lembaga penyelenggara program tanpa melibatkan warga secara langsung. Hal itu menyebabkan masyarakat tidak memiliki kepekaan terhadap program yang ada.

Kelurahan Dermo adalah salah satu dari 14 gram yang ada. Kelurahan yang ada di kecamatan mojoroto dengan Luas 5.005 M² dengan jumlah penduduk sebanyak 5.500 jiwa. gram yang ada. Kelurahan Dermo berbatasan langsung dengan desa ngonggot disebelah utara, desa Mrican disebelah selatan, desa Maron disebelah Barat dan Desa Jongbiru disebelah Timur. Desa ini sebagian warganya hidup dari pertanian, kerajinan dan industri batik.

Dari hasil pengamatan tim di dapatkan bahwa gram yang ada. Kelurahan Dermo merupakan Kelurahan unggulan penghasil batik. Industri Batik merupakan industri rumah tangga yang mampu menopang sebagian penduduk Kelurahan Dermo. Perkembangan batik sangat dipengaruhi oleh kemampuan desain para pembatik. Kelompok pembatik di Kelurahan Dermo rata-rata merupakan ibu rumah tangga, sehingga masalah desain merupakan suatu masalah.

Kota Kediri merupakan Kota yang terkenal akan industri Tahu Takwa, sehingga tahu takwa merupakan salah satu oleh-oleh yang wajib di bawa dari Kota Kediri. Salah satu target pemerintah kota Kediri

mendorong batik Kediri menjadi oleh-oleh khas Kediri. Untuk menjadi oleh-oleh yang khas dari Kediri di butuhkan suatu inovasi untuk merubah batik menjadi sesuatu yang luar biasa yaitu dengan cara membuat menjadi hiasan dinding dengan tema kota Kediri. Oleh-oleh ketika bepergian salah satunya adalah hiasan dinding, sehingga menunjukkan pelancong pernah singgah I kota tersebut. Contoh seperti hiasan dinding di bawah ini. Gambar menunjukan hiasan dinding ketika bepergian ke Jepang.

Dengan berinovasi desain batik bisa di buat tema Kota Kediri sehingga menjadi ikon kota Kediri, sehingga terjadi pemberdayaan masyarakat dan semakin tumbuh ekonomi kreatif di Kelurahan Dermo khususnya dan Kota Kediri umumnya.

Melalui Program Doktor Mengabdi di tahun 2020 ini, tim Dosen Universitas Brawijaya ingin membantu UMKM Batik di Kelurahan Dermo meningkatkan pendapatannya sehingga ekonomi masyarakat semakin meningkat dan ada peningkatan ekonomi kreatif di Kota Kediri. Renstra PKM UB memiliki 6 (enam) bidang unggulan yaitu: pemberdayaan masyarakat dan pengembangan ekonomi, transfer dan difusi teknologi, inovasi ipteks dan kelembagaan, pengembangan kearifan lokal, pelayanan sosial dasar dan mitigasi bencana, adaptasi perubahan iklim dan ketangguhan. Maka tema yang diajukan oleh tim pelaksana program doktor mengabdi di tahun 2020 kali ini dengan judul “Pengembangan Desain Batik Dermo Untuk Penguatan Ekonomi Kreatif Kota Kediri” sesuai dengan renstra ke 1 yaitu pemberdayaan masyarakat dan pengembangan ekonomi, transfer dan difusi teknologi, inovasi ipteks dan kelembagaan, pengembangan kearifan lokal, pelayanan sosial dasar dan mitigasi bencana, adaptasi perubahan iklim dan ketangguhan.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam upaya menyelesaikan permasalahan kelompok batik Kelurahan Dermo dalam menyelesaikan permasalahan *desain batik*

dengan melakukan kegiatan nyata yang akan dilakukan dalam beberapa tahap kegiatan, yaitu:

1. Sosialisai Program dengan stake holder, pengrajin, serta masyarakat lingkungan tempat pengrajin
2. **Desk Study dan Survey**
 - a) Desk study menelusuri dan mengevaluasi data sekunder dan studi yang terkait.
 - b) Melaksanakan survey data lapangan untuk memperoleh data kondisi dan situasi dari kelompok usaha pembuatan batik
3. Perancangan Desain Cetakan
Dalam kegiatan ini dikaji tentang perancangan cetakan yang dibuat.
4. Pelatihan dan Sosialisasi
Dilakukan proses pelatihan cara penggunaan cetakan batik dan pembuatan hiasan dinding yang baru dengan lengkap petunjuk penggunaan serta sosialisasi cara penggunaannya dan pelatihan desain batik.
5. Pendampingan dan Evauasi
Pendampingan dan Evaluasi dilakukan setelah penyerahan cetakan dan pelatihan dan berjalan. Dalam menjalankan cetakan tersebut masyarakat tetap didampingi sehingga kalau ada keluhan segera dapat terpecahkan :
 - a. Evaluasi kegiatan dilakukan oleh tim pelaksana Program DM bersama dengan mitra sebelum dan selama kegiatan berlangsung.
 - b. Di akhir kegiatan dilakukan evaluasi menyeluruh oleh tim pelaksana Program DM.
6. Tahap Pembuatan laporan
Tahap Pembuatan laporan kegiatan oleh tim pelaksana Program DM sekaligus berkewajiban memenuhi luaran kegiatan yang telah direncanakan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Luaran yang diberikan sampai saat ini adalah berupa sosialisasi dari program doktor mengabdikan serta fungsinya bagi pemberdayaan dan peningkatan potensi

ekonomi masyarakat kelurahan Dermo. Sosialisasi ini dimulai dengan survey lokasi yang selanjutnya dapat diketahui masalah utama dan kebutuhan pengrajin untuk skala Limbah produksi mereka.

a. Survey Lokasi dan Sosialisai

Untuk mewujudkan hubungan yang baik antara perguruan tinggi dan pihak desa, maka salah satu hal yang perlu dilakukan adalah survey lokasi. Dimana dalam kegiatan ini tim dapat mengenal lebih dekat para aparatur desa dan beberapa stake holder yang ada. Dari mulai tanya jawab secara langsung, maupun survey tempat yang didampingi langsung oleh bapak kepala desa dan Perwakilan Pengrajin



Gambar 1

Survey dan permohonan kerjasama tim dari UB, Pengurus desa Dermo, dan Perwakilan Pengrajin.

b. Public Hearing

Untuk menjamin terjaringnya data yang valid pada kegiatan doktor mengabdikan ini, maka kegiatan yang dilakukan yaitu dengan melakukan *public hearing* dari Pengrajin dan masyarakat sekitar pengrajin.



Gambar 2

Public hearing

Dari Proses public Hearing ini didapatkan fokus pengembangan produk batik yang mempunyai nilai ekonomi yang unggul di desa Dermo Kota Kediri. Pada tahap ini didapatkan bahwa salah satu proyeksi dari pengrajin batik Kelurahan Dermo adalah dengan memfokuskan identitas local Kota Kediri sehingga batik keluaran Kelurahan Dermo mempunyai ciri khas yang menjadi simbol asal batik tersebut. Simbul ini dikemas sedemikian hingga menjadi sebuah desain yang menarik dan mempunyai nilai estetika dan diharapkan mempunyai nilai jual yang tinggi.

c. Penerjunan Mahasiswa

Dalam Pengabdian ini juga melibatkan mahasiswa dalam pelaksanaannya. Mahasiswa yang terlibat akan berinteraksi dengan masyarakat sehingga mengetahui permasalahan yang ada di masyarakat.



d. Pembuatan Cetakan

Langkah selanjutnya setelah pembuatan desain yaitu pembuatan cetakan yang dilakukan oleh pengrajin local dengan supervise dan asistensi dari Tim DM Universitas Brawijaya yang disertai oleh mahasiswa.



Gambar 4
Pembuatan Cetakan



Gambar 5
Hasil Cetakan

e. Penyerahan Cetakan

Tahap selanjutnya setelah proses pembuatan cetakan yaitu penyerahan cetakan kepada penrajin.



Gambar 6
Penyerahan Cetakan

IV. KESIMPULAN

Dari kegiatan yang sudah dilakukan sementara dapat di simpulkan bahwa desain yang di berikan kepada pengrajin batik Kelurahan Dermo Kota Kediri telah sesuai harapan serta mampu memangkas waktu proses pematikan dengan motif batik khas kediri. Pengrajin juga berharap adanya pendampingan teknis mengenai digitalisasi pemasaran. Hal ini sangat sesuai dengan era 4.0 dimana pemasaran dilakukan secara non- konvensional selain dilakukan dengan konvensional. Selain itu dalam evaluasi juga perlu ada tambahan desain mengenai ciri khas kota kediri.

V. SARAN

Diharapkan dengan adanya program pengabdian masyarakat ini, kreatifitas pembatik semakin meningkat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan & Kebudayaan, Universitas Brawijaya, LPPM UB yang telah memberi dukungan financial terhadap penelitian ini. Serta berbagai pihak yang tidak bisa saya sebutkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bani, Aldi Al & Hidayatussaliki. 2013. "Penelitian Survei". [www. Aldialbani.blogspot.com/es/2013/01/penelitian-survei.html?m=1](http://www.aldialbani.blogspot.com/es/2013/01/penelitian-survei.html?m=1). Diakses 23 September 2014.
- Binarsih, S.R., Endang, S.R., Slamet, R.B., & Muladi, W. 2013. "Bisnis Internasional Bagi Pengusaha di Kampung Batik Laweyan". Prosiding Seminar Nasional 2013. Menuju Masyarakat Madani dan Lestari. ISBN: 978-979-98438-8-3.
- Binarsih, SR dkk. 2013. "Bisnis Internasional Bagi Pengusaha di Kampung Batik Laweyan". Prosiding Seminar Nasional 2013. Menuju Masyarakat Madani dan Lestari. ISBN: 978-979-98438-8-3.
- Handayani, S. R. (2016). Peran Fakultas Seni Rupa dan Desain dalam pengembangan Batik Pacitan, dalam Makalah yang Dipresentasikan sebagai Narasumber Lokakarya pengembangan potensi unggulan desa bidang industri kreatif berbasis sumber daya desa pada 18 Mei 2016.
- Hoffman, J. M. (2002). The journal of decorative and propaganda arts design, culture, identity. The Wolfsonian-Florida International
- Keyes, Ralph. (2004). The post-truth era: Dishonesty and deception in conteporary life. USA: St. Martin's Press.
- Muchtar D. (2008). Indonesian batik: A cultural beauty. Jakarta: TREDa dan Departemen Perdagangan RI.
- Nurchayanti, D. (2015). Larang an motif: The boundary between priyayi and kawula in karaton Surakarta Hadiningrat, dalam Prosiding Dipresentasikan Pada Javanese Royal Lifestyle Conference. Surakarta: Institut Javanologi LPPM UNS.
- Pangestu, M. E. (2008). Rencana pengembangan ekonomi kreatif Indonesia 2009-2015. Jakarta: Departemen Perdagangan RI.
- Sarwono dan Nurchayanti, D. (2014). The development of traditional batik dalam Asian Journal of Social Sciences & Humanities Vol. 3 (2) Mei 2014. Oyama: Lena & Luna Publishing.
- Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sunarya, Y. Y. (2014). Digitalisasi kreatif motif dalam gaya desain dunia. Bandung: Penerbit ITB.
- teknologi batik dalam rangka pengembangan motif corak tradisional di yogyakarta dalam format laporan hasil kegiatan. Yogyakarta: Departemen Perindustrian dan Perdagangan R.I, Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik.
- Veldhuisen, H. C. (2007). Batik Belanda 1840-1940: Pengaruh Belanda pada batik Jawa, sejarah dan kisah-kisah di sekitarnya. Jakarta: Gaya Favorit Press.
- Yudhoyono, A. (2010). Batikku: Persembahan cinta tak berkata. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.